

Persepsi Pernikahan Bagi Remaja Korban Perceraian Orang Tua di Kota Bandung

Fegi Syawaldi, Agus Aprianti

E-Mail: ¹⁾Fegisyawaldi.28@gmail.com ²⁾Agusaprianti@telkomuniversity.ac.id

Telkom University, Indonesia

Submitted: 10 September 2022 **Revised:** 11 Oktober 2022 **Accepted:** 24 Oktober 2022

Abstrak

Pernikahan merupakan suatu ikatan dua insan antara laki-laki dan perempuan untuk meneruskan keturunan secara sah berdasarkan hukum dan agama. Tujuan menikah salah satunya agar bisa membentuk sebuah keluarga yang bahagia dengan pasangan dan juga anak dimasa yang akan datang. Dalam memilih pasangan hidup sebagian orang sangat singkat sebagiannya lagi cukup lama, bahkan ada juga yang memilih untuk tidak memiliki pasangan hidup, itu tergantung dari persepsi dia tentang pernikahan berdasarkan pengalaman hidupnya. Dalam sebuah pernikahan juga tidak terlepas dari sebuah masalah, baik masalah kecil ataupun besar yang bisa mengarah kearah perceraian, dimana perceraian ini bisa saja menjadikan anak sebagai korban. Hal tersebut membuat ketertarikan peneliti untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul Persepsi Pernikahan Bagi Remaja Korban Perceraian Orang Tua Di Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pernikahan bagi remaja korban perceraian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan studi pustaka. Peneliti melakukan wawancara dengan delapan informan kunci yang berdomisili di Kota Bandung diantaranya empat informan perempuan dan empat informan laki-laki. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peneliti mendapatkan dua persepsi tentang pernikahan, yaitu persepsi negatif yang dimiliki oleh empat informan perempuan dan persepsi positif yang dimiliki oleh empat informan laki-laki.

Kata kunci: *Orang Tua, Persepsi, Pernikahan, Perceraian, Remaja*

Abstract

Marriage is a bond between two people between a man and a woman to continue their descent legally based on law and religion. One of the goals of marriage is to be able to form a happy family with a partner and children in the future. In choosing a life partner, some people are very short, some are quite long, and some even choose not to have a life partner, it depends on their perception of marriage based on their life experiences. In a marriage, it is also inseparable from a problem, both small and large problems that can lead to divorce, where this divorce can make children as victims. This makes researchers interested in conducting a study entitled Perception of Marriage for Teenage Victims of Parental Divorce in Bandung. This study aims to determine the perception of marriage for adolescent victims of divorce. The method used in this research is descriptive qualitative with constructivist paradigm. Data collection was done by interview and literature study. Researchers conducted interviews with eight key informants who live in the city of Bandung including four female informants and four male informants. The conclusion of this study is that researchers get two perceptions about marriage, namely a negative perception held by four female informants and a positive perception held by four male informants.

Keywords: *Divorce, Marriage, Parents, Perception, Teen*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan sebuah ikatan dua insan untuk meneruskan keturunan yang sah baik dimata hukum maupun agama, guna membentuk sebuah keluarga yang bahagia dengan pasangan dan juga anak-anak.

Pernikahan sendiri menurut Atabik Ahmad, 2014 adalah sebuah ikatan yang diatur oleh agama dan hukum negara untuk memenuhi kebutuhan biologis dan lebih dari itu untuk mencapai kebahagiaan hidup. Namun pernikahan juga bukan berarti akhir dari

semuanya, melainkan pernikahan merupakan awal bagi kita memulai hidup baru dengan pasangan dan tentunya tidak akan terlepas dari masalah kecil maupun masalah besar yang mengarah kearah perceraian. Perceraian adalah sesuatu hal yang tidak hanya memberikan dampak kepada suami-istri, namun lebih dari itu memberikan dampak pula terhadap psikis anak (Ramadhani, 2019). Namun sayangnya tingkat perceraian di Indonesia sendiri cukup tinggi, dilansir dari CNN INDONESIA (2020) Kemenag

menyatakan bahwa di Indonesia rata-rata 300 ribu perceraian terjadi tiap tahunnya. (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201218113251-20-583771/catatan-kemenag-rata-rata-300-ribu-perceraian-tiap-tahun>) dimana Kota Bandung selaku Ibu Kota Jawa Barat saja berdasarkan data dari Sistem Informasi Penelusuran Perkara (SIPP) Pengadilan Agama Bandung telah terjadi 3.116 kasus perceraian di awal tahun 2022 sampai pertengahan tahun tepatnya bulan Juli 2022.

No	Nomor Perkara	Tanggal Register	Klasifikasi Perkara	Para Pihak	Status Perkara	Lama Proses	Link
4232 1	3244/Pdt.G/2022/PA.Badg	08 Jul 2022	Cerai Gugat	Penggugat: Disamakan Tergugat: Disamakan	Penunjukan Jurusita	1 Hari	[detail]
4232 2	3243/Pdt.G/2022/PA.Badg	08 Jul 2022	Cerai Gugat	Penggugat: Disamakan Tergugat: Disamakan	Penunjukan Jurusita	1 Hari	[detail]
4232 3	3242/Pdt.G/2022/PA.Badg	08 Jul 2022	Cerai Talak	Penggugat: Disamakan Tergugat: Disamakan	Penunjukan Jurusita	1 Hari	[detail]
4232 4	3241/Pdt.G/2022/PA.Badg	08 Jul 2022	Cerai Talak	Penggugat: Disamakan Tergugat: Disamakan	Penunjukan Jurusita	1 Hari	[detail]
4232 5	3245/Pdt.G/2022/PA.Badg	08 Jul 2022	Cerai Talak	Penggugat: Disamakan Tergugat: Disamakan	Penunjukan Jurusita	1 Hari	[detail]
4232	3247/Pdt.G/2022/PA.Badg	08 Jul 2022	Cerai Gugat	Penggugat:	Sidang pertama	1 Hari	[detail]

Gambar 1 : Data jumlah kasus perceraian Pengadilan Agama Bandung

Hal ini secara tidak langsung menciptakan sebuah keluarga yang tidak harmonis dan tidak sedikit anak yang menjadi korban. Padahal keluarga sendiri merupakan instansi Pendidikan pertama bagi anak untuk mempersiapkan dirinya menjalani kehidupan sosial kedepannya baik secara fisik maupun mental. Ungkapan itu diperkuat oleh Baharun Hasan (2016) yang berpendapat bahwa

keluarga merupakan pendidikan pertama, dimana seorang anak akan mendapatkan didikan dan bimbingan yang pertama kalinya dari kedua orang tua atau yang mengurusinya, selain itu juga karena sebagian besar kehidupan anak ada di dalam keluarga. Dengan ungkapan tersebut bisa disimpulkan bahwa keluarga berfungsi sebagai media pengembangan karakter, emosi, dan persepsi

bagi anak. Berbicara tentang anak, anak merupakan sebuah titipan dari Tuhan yang senantiasa harus dijaga dari mulai dia lahir sampai dia bisa dikatakan sudah dewasa dan siap menjalani kehidupan secara mandiri. Sebelum menjadi dewasa, seseorang pasti melalui fase yang disebut dengan fase remaja. Remaja merupakan proses transisi dari anak – anak menuju dewasa dimana pada masa ini akan banyak sekali perubahan yang terjadi baik secara fisik, psikologis, dan lingkungan. Perubahan fisik yang paling menonjol ialah terdapat pada perkembangan seks sekunder, serta perilaku dan juga lingkungannya. Selain itu juga akan terjadi perubahan psikososial anak baik secara tingkah laku, lingkungan, dan ketertarikan terhadap lawan jenis. Dan tidak sedikit orang tua yang mengalami kesulitan dalam memahami anak dalam fase remaja ini, diakibatkan dari beberapa perubahan yang telah dijelaskan sebelumnya khususnya dalam psikososial. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa dimana itu akan terjadi pertumbuhan dan perkembangan baik fisik ataupun mental. Sehingga menurut Sobur (2003) dalam Fitri (2017), fase remaja dibagi menjadi sebagai berikut :

1. Pra Remaja (11 – 14 tahun)

Dalam fase ini merupakan fase yang terbilang negative dimana remaja pada fase ini akan sedikit sulit dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan bagaimana cara dia berkomunikasi yang baik dengan orang tuanya. Fase ini

biasanya tidak akan berlangsung lama hanya sekitar 1 sampai 3 tahun.

2. Remaja Awal (13 – 17 tahun)

Pada fase ini bisa terbilang fase yang cukup lama dimana anak akan berusaha mencari jati diri dan terkadang lebih mudah mengambil keputusan sesuai apa yang dia inginkan. Emosional tidak stabil , namun kemandirian akan muncul, dan pola pikir akan berusaha mencapai logis.

3. Remaja lanjut/akhir (17 – 21 tahun)

Pada fase ini adalah fase dimana anak akan mencari sebuah atensi/perhatian agar bisa lebih diutamakan dilingkungan sosial. Pada fase ini pula akan semakin kuat nilai idealis dalam cara berfikir dan akan berusaha untuk mencapai kontrol emosi.

Dalam penelitian ini juga peneliti mendapatkan sebuah referensi dari penelitian terdahulu, yaitu dari sebuah jurnal ilmiah psikologi yang berjudul “Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai” Program studi psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Penelitian ini berisi peneliti melakukan sebuah wawancara dan observasi kepada empat orang wanita dewasa awal korban perceraian orang tua yang berinisial AB, DC, SH, dan SN. Dimana hasil dari penelitian itu menunjukkan dari keempat subjek itu memiliki persepsi yang berbeda-beda walaupun dengan latar belakang yang sama yaitu korban perceraian orang tua. Subjek AB dan DC hingga usianya saat itu

belum memiliki tujuan untuk menikah, sedangkan SH dan SN menjadikan pernikahan sebagai tujuan (Aulia. Milalia Rizqi, Rina Rifayanti, 2021).

Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti sebuah objek yaitu persepsi pernikahan yang dimiliki oleh subjek penelitian yang dalam penelitian ini ialah remaja korban perceraian itu sendiri. Dimana penelitian ini mempunyai rumusan masalah sesuai latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu bagaimana persepsi pernikahan bagi remaja korban perceraian orang tua di Kota Bandung?

Membahas istilah persepsi dalam diri manusia bisa dikatakan sangatlah kompleks, dimana persepsi sendiri bisa menjadi sebuah patokan atau kiblat seseorang terhadap sesuatu hal didalam hidupnya. Persepsi juga disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak akan mungkin berkomunikasi dengan efektif (Ahmad Ismail, 2017). Namun persepsi sendiri tidak serta merta bisa muncul begitu saja, melainkan banyak sekali proses yang terjadi sebelum persepsi terbentuk. Didalam penelitian ini peneliti tertarik dengan sebuah teori pembentukan persepsi dari seorang penulis buku yaitu Joseph A Devito. Dimana dia menjelaskan bahwa persepsi terbentuk dari lima proses, yang pertama rangsangan (*stimulant*), pengelompokan (*organizing*), sudut pandang (*interpretation*), menyimpan (*memorizing*), dan terakhir mengingat kembali (*recall*) (Devito, 2016).

Dengan menggunakan teori Devito, peneliti bertujuan ingin mengetahui persepsi pernikahan bagi remaja korban perceraian orang tua di Kota Bandung.

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat secara akademis yaitu mengembangkan ilmu komunikasi terutama tentang persepsi pernikahan bagi remaja korban perceraian orang tua, dan juga secara praktis yaitu bagi para orang tua tentang begitu penting peran mereka bagi anaknya dalam proses pembentukan karakter dan persepsi, selain itu penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan ilmu bagi para remaja agar lebih bijak lagi dalam membentuk persepsi tentang pernikahan dimasa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis sebagai landasan berpikir. Menurut Jayawardana H.B.A (2017) paradigma adalah cara pandang atau pola pikir seseorang terhadap sesuatu hal. Adapun penelitian ini menggunakan jenis paradigma konstruktivis, paradigma ini beranggapan kenyataan pemahaman yang dimiliki oleh seseorang adalah hasil kontruksi makna dari pemahaman realitas disekitarnya. Tujuan dari konstruktivis adalah berpegang teguh terhadap pandangan dari para partisipan tentang suatu kondisi. Maka dari itu sering kali makna-makna subjektif terdapat dalam hasil penelitian ini. Hal itu juga sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Sondak (2019) dimana paradigma konstruktivis adalah

pengetahuan tidak hanya berdasarkan fakta yang ada, melainkan disertai dengan hasil konstruksi pemikiran seseorang atau dalam penelitian ini adalah informan.

Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif, dimana metode ini adalah metode yang memiliki makna tergantung intuisi dan pemahaman yang berbeda dari setiap individunya (M. Firmansyah, Masrun, 2021). Untuk teknik pengumpulan data sendiri, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan delapan informan yang berdomisili di Kota Bandung, diantaranya empat informan laki-laki dan empat informan perempuan dengan *range* usia 15 – 23 tahun, bisa diartikan bahwa informan peneliti merupakan remaja yang ada di fase lanjut/akhir. Teknik pengumpulan data dengan wawancara sendiri itu ada tiga jenis, menurut Esterberg (Wilinny, 2019) diantaranya:

1. Wawancara terstruktur.

Wawancara jenis ini ialah dimana peneliti sudah menyiapkan format pertanyaan yang berhubungan dengan masalah

2. Wawancara semi terstruktur

Wawancara jenis ini biasanya lebih bebas dibanding wawancara terstruktur, dimana informan biasanya diberikan kebebasan berpendapat dan memberikan ide-idenya guna menemukan permasalahan yang lebih luas

3. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara jenis ini biasanya hanya berpedoman pada garis besar permasalahan, dan peneliti tidak berpedoman dengan *list* pertanyaan, biasanya peneliti lebih ke menjadi seorang pendengar dan informan akan memberikan pendapat secara nyaman.

Dalam penelitian ini peneliti memilih wawancara tidak terstruktur, untuk mendapatkan informasi yang lebih luas tentang pengalaman yang pernah dialami oleh informan, namun dengan tetap menjaga kenyamanan informan dalam bercerita. Adapun untuk informasi subjek penelitian ialah sebagai berikut :

1. Ghisella Shegweena / Informan kunci

Ghisella Shegweena atau akrabnya dipanggil Weena merupakan remaja asli Kota Bandung yang saat ini berusia 22 tahun dan sekarang berdomisili di Lembang Bandung Barat. Dia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dikeluarganya. Mempunyai dua adik perempuan, adik pertama usianya selisih 6 tahun dengan Weena, dan adik ketiga selisih 9 tahun dengan Weena. Orang tua Weena berpisah ketika ia menginjak usia 17 tahun tepatnya pada saat Weena SMA kelas XI. Orang tua Weena berpisah salah satunya karena faktor ekonomi dan didukung juga oleh faktor internal yaitu perbedaan karakter, visi juga misi dalam menjalankan rumah tangga. Peneliti

- bisa terhubung kepada informan karena rekomendasi dari orang lain.
2. Felita Eka Novita / Informan kunci
Felita Eka Novita akrabnya dipanggil Felita merupakan remaja asli Kota Bandung yang berdomisili di Kec.Rencasari Bandung Timur. Saat ini Felita berusia 19 tahun, dan orang tuanya berpisah saat ia menginjak kelas IX SMP pada usia 15 tahun. Felita merupakan anak tunggal. Salah satu faktor orang tuanya berpisah karena faktor ekonomi, ditambah ayah Felita yang tidak bekerja namun gemar menghambur-hamburkan uang dengan berjudi. Peneliti bisa terhubung dengan informan karena mendapat rekomendasi dari orang lain.
 3. Putri Indriyani / Informan kunci
Putri Indriyani akrabnya dipanggil Putri merupakan remaja asli Bandung tepatnya berdomisili di Saguling, Bandung Barat. Saat ini Putri menginjak usia 20 tahun, dan ketika orang tuanya berpisah Putri sedang berumur 16 tahun tepatnya kelas IX SMP. Putri mempunyai satu orang adik yang selisih usianya 6 tahun dari Putri. Faktor yang membuat orang tua Putri berpisah adalah adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh ayahnya ditambah juga kesalahpahaman diantara kedua orang tua Putri. Peneliti bisa terhubung dengan informan karena mendapatkan rekomendasi dari orang lain
 4. HI / Informan kunci
HI merupakan seorang remaja berdarah Garut namun berdomisili sejak lahir di Bandung dan sampai sekarang. Dalam proses wawancara HI tidak memperkenalkan identitasnya dituangkan dalam penulisan penelitian ini, HI hanya memperkenalkan bahwa peneliti menyantumkan inisial saja. HI pada saat ini berusia 23 tahun, dan orang tuanya berpisah ketika ia sedang berusia 15 tahun. Orang tua HI berpisah karena keduanya tidak bisa memahami satu sama lain karakter masing-masing terlebih HI memiliki ayah yang work holic sehingga kurang memperhatikan ibu dari HI itu sendiri, akhirnya sampai puncaknya terjadi sebuah perselingkuhan yang dilakukan oleh ibu dari HI sehingga menyebabkan mereka berpisah. Peneliti bisa terhubung dengan informan karena mendapatkan rekomendasi dari orang lain.
 5. Kailas Jonathan Leopord / Informan kunci
Kailas Jonathan Leopord merupakan salah satu remaja domisili Bandung. Saat ini usianya 23 tahun, dan ketika orang tuanya bercerai usia Kailas sekitar 15 tahun. Orang tua Kailas bercerai dikarenakan ayahnya tidak mempunyai pekerjaan, dan melakukan perselingkuhan. Kailas mempunyai satu orang kakak perempuan, dan sampai sekarang tinggal bersama ibu

- kandungnya. Peneliti bisa terhubung dengan informan karena rekomendasi dari orang lain.
6. Hesty Nurmayanti / Informan kunci
Hesty Nurmayanti adalah seorang remaja asli Bogor, yang sudah tinggal di Cibiru Bandung sejak tahun 2021 sampai sekarang. Usia Hesty sekarang yaitu 18 tahun, dan ketika orang tuanya bercerai Hesty berusia 17 tahun. Semenjak orang tuanya bercerai, Hesty memutuskan untuk ikut tinggal bersama Kakek Neneknya di Bandung. Hesty memiliki satu orang kakak laki-laki yang memutuskan tinggal bersama ibunya. Hesty tidak tahu jelas alasan kedua orang tuanya berpisah, tapi yang Hesty yakini orang tuanya berpisah karena sudah tidak cocok lagi. Alasan Hesty tidak ikut ke salah satu orang tuanya ialah Hesty merasa sangat kecewa kepada kedua orang tuanya dan memilih untuk tidak memihak ke salah satunya. Peneliti bisa terhubung dengan informan karena media sosial Ome Tv.
 7. Irfan Adri Maulana / Informan kunci
Irfan Adri Maulana atau sering dipanggil Irfan adalah seorang remaja asli Bandung yang berdomisili di Holis. Irfan sekarang berusia 22 tahun dan ketika orang tua berpisah ia pada saat itu berusia 15 tahun. Irfan adalah anak bungsu dari dua bersaudara, dia mempunyai satu kakak laki-laki. Irfan bersama kakak ikut bersama ibunya pasca perpisahan kedua orang tuanya. Irfan sendiri mengaku bahwa kedua orang tuanya berpisah karena ayahnya sudah tidak bisa menafkahi istri beserta kedua anaknya termasuk Irfan. Peneliti bisa terhubung dengan informan karena rekomendasi dari orang lain
 8. Aditya Gumilar / Informan kunci
Aditya Gumilar atau akrabnya dipanggil Adit adalah seorang remaja asli Bandung yang berdomisili di Majalaya. Adit sendiri sekarang menginjak usia 22 tahun, dan ketika orang tuanya bercerai dulu, usia Adit sekitar 18 tahun. Adit mempunyai satu orang kakak laki-laki, yang sekarang sudah berumah tangga. Kedua orang tua Adit bercerai dikarenakan ayahnya Adit menikah lagi, dan akhirnya memutuskan untuk bercerai dengan ibu kandung Adit. Akhirnya pasca perceraian Adit memutuskan ikut bersama ibunya. Peneliti bisa terhubung dengan informan karena rekomendasi orang lain.
 9. Ibu Naima Sadadiyah / Informan ahli
Ibu Naima Sadadiyah adalah seorang psikolog dari Biro Psikologi yang berkonsentrasi di ranah pendidikan dan keluarga. Biro Psikologi tersebut bernama Firdaus Amany dan memiliki program bernama Rumah Main Amany. Firdaus Amany sendiri berdiri

sejak 2014 bertempat di Ciwastra Kota Bandung.

Selain hasil wawancara sebagai data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder berupa informasi dari internet dan literatur lainnya. Dalam sebuah penelitian tentu akan selalu ada yang namanya teknik analisis data guna mempermudah peneliti untuk mendapatkan kesimpulan dari apa yang ia teliti. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data dari Sugiyono (2014) diantaranya yaitu pencatatan data, penelompokan data, penafsiran data, dan pengambilan kesimpulan. Peneliti juga akan melakukan sebuah proses uji keabsahan data untuk menambah validasi dari data yang telah dikumpulkan. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa tahap uji keabsahan data diantaranya sebagai berikut :

1. Uji *kredibility*, bisa dikatakan tahap ini adalah uji kepercayaan data yang dikumpulkan, agar hasil penelitian peneliti tidak diragukan sebagai bentuk karya ilmiah. Dalam penelitian ini peneliti melakukan uji kredibilitas dengan metode member check. Member check ialah pengecekan data-data yang diperoleh peneliti dari informan. Dalam proses member check ini peneliti akan menyamakan hasil temuan dengan bertanya kepada informan apakah penafsiran atau temuan peneliti sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Jika informan merasa penafsiran atau hasil temuan sesuai

dengan apa yang dimaksud maka uji *kredibility* dianggap berhasil, namun jika terjadi perbedaan yang cukup signifikan antara hasil temuan dengan apa yang dimaksud oleh informan maka peneliti harus mengubah hasil temuannya dan disesuaikan dengan data yang diberikan oleh informan. Biasanya pelaksanaan member check dilakukan setelah mendapatkan kesimpulan dan bisa dilakukan secara individual atau kelompok.

2. Uji *transferability*, dalam tahap pengujian ini, bisa dikatakan lolos jika peneliti melihat gambaran jelas dan fungsi dari data yang sudah dikumpulkan. Dan juga hasil data yang didapat bisa memenuhi nilai penggunaan data secara kondisional, artinya data bisa digunakan dengan konteks yang berbeda di situasi sosial. Dalam uji *transferability* laporan yang dibuat oleh peneliti diusahakan harus rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Bisa dikatakan jika pembaca laporan mampu mendapatkan gambaran yang cukup jelas dan mendapatkan jawaban atas beberapa hal yang dipertanyakan maka laporan tersebut memenuhi standar uji *transferability*.
3. Uji *dependability*, tahap uji ini akan dilakukan berdampingan antara peneliti dengan pembimbing, dimana fungsinya agar hasil data yang dikumpulkan tidak serta merta hasil subjektivitas peneliti

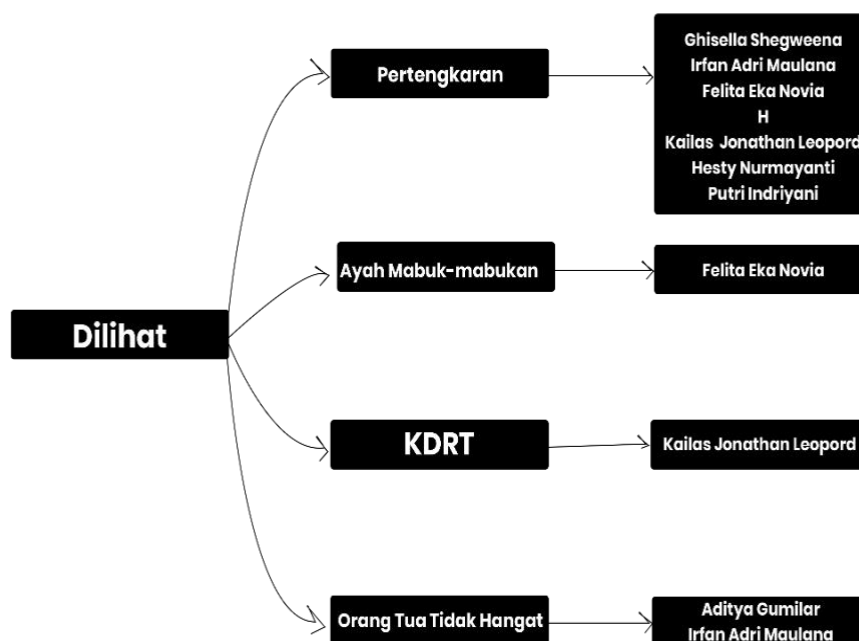
saja, melainkan ada sebuah kontrol dari auditor atau pembimbing. Jika pembimbing sudah merasa bahwa penelitian ini mendapatkan data sesuai informasi yang didapatkan peneliti dilapangan maka penelitian ini bisa dikatakan lulus uji dependability. Namun, jika peneliti tidak mampu memperlihatkan *history* proses dilapangan, maka *dependability* penelitiannya harus dikaji kembali.

4. Uji *confirmability*, di tahap ini hasil penelitian akan dikaitkan dengan proses penelitian, karena hampir sama dengan dependability maka proses ini bisa dilakukan bersamaan, yang tentunya jangan sampai data tersedia namun proses tidak terlihat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, dimana wawancara ini juga dilakukan dengan teknik wawancara tidak

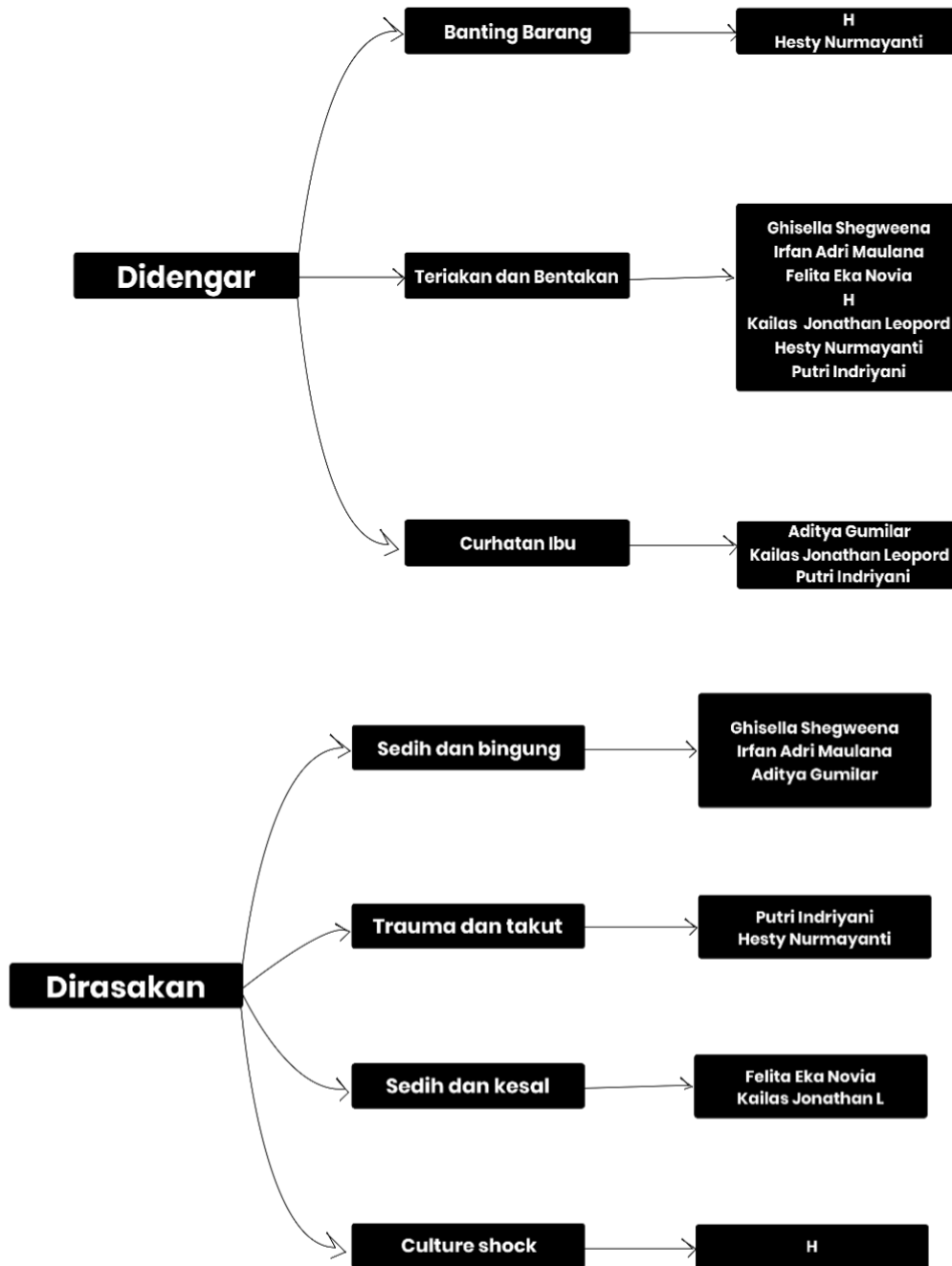
terstruktur. Wawancara tidak terstruktur membantu agar informan merasa lebih nyaman dan tidak merasa sedang diselidiki. Agar informan khususnya informan kunci bisa memberikan informasi sesuai perasaan yang dia rasakan dan memberikan pemaparan mengenai persepsi pernikahan bagi mereka dan wawancara ini akan terjawab ketika di tahap terakhir proses pembentukan persepsi itu sendiri yaitu informan akan mengingat kembali (recall). Namun jauh sebelum itu informan sudah memiliki persepsi terhadap sebuah pernikahan melalui empat tahap sebelumnya yaitu Stimulan, Pengelompokan, Interpretasi, dan Penyimpanan (memorizing). Wawancara dilakukan dari mulai 03 Maret 2022 sampai 05 Juli 2022, dengan waktu yang berbeda-beda disetiap informannya. Peneliti mengubah hasil wawancara dari rekaman video menjadi data tertulis, sehingga peneliti dapat memaparkan jawaban yang diberikan oleh informan secara teoritis.



Rangsangan (Stimulant)

Dari delapan informan tersebut peneliti mendapatkan hasil wawancara bahwa mereka

mendapatkan tiga rangsangan sebelum terjadinya perceraian yaitu dilihat, didengar, dan dirasakan



Gambar 2 : Bagan Stimulan Informan
Sumber : Olahan Peneliti

Dapat disimpulkan bahwa dari delapan informan stimulan yang mereka dapatkan melalui tiga hal yaitu dilihat, didengar, dan dirasakan. Mereka melihat

pertengkaran, orang tua tidak harmonis dan KDRT. Kemudian yang mereka dengar adalah suara teriakan, bentakan, dan curahan hati ibu. Secara tidak langsung

mereka merasakan kesedihan, kebingungan, culture shock, dan trauma.

Pengelompokan (*Organizing*)

Dalam proses pengelompokan informan sudah menyimpan semua stimulus

yang didapat dan disimpan sesuai peruntukannya. Berikut jawaban yang informan berikan.

**Tabel 1 : Tabel Pengelompokan Stimulus Informan
Sumber : Olahan Peneliti**

NO	Nama	Pengambilan Sikap	Alasan
1	Putri Indriyani	Ada pikiran untuk tidak punya pasangan	Takut mempunyai pasangan seperti ayahnya
2	Ghisella Shegweena	Pesimis untuk mempunyai pasangan	Takut kejadian seperti orang lain yaitu ketidaksiapan dengan aslinya pasangan
3	Felita Eka Novita	Masih percaya dengan hubungan, tapi rasa takut tetap ada	Takut pasangan tidak bisa menerima <i>background</i> keluarga yang tidak utuh
4	Kailas Jonathan L	Percaya diri dengan pernikahan , namun tetap selektif	Prinsip diri sendiri
5	H	Percaya diri dengan pernikahan	Selalu ingin membuktikan keseriusan dan yakin akan terhindari dari yang namanya perceraian
6	Hesty Nurmayanti	50% trauma dengan yang namanya pernikahan	Takut tidak bisa mendidik anak, dan takut akan perceraian itu terjadi lagi
7	Irfan Adri Maulana	Masih percaya diri dengan hubungan apalagi pernikahan	Yakin dengan semua permasalahan yang terjadi bisa dijadikan evaluasi diri kedepannya
8	Aditya Gumilar	Percaya diri dengan pernikahan	Yakin, karena tidak selamanya yang orang tua alami akan terulang kembali kepada anaknya

Didalam proses kedua yaitu pengelompokan, peneliti hanya menemukan sikap (*script*) dari delapan informan tersebut, setelah terjadinya perceraian orang tua. Menariknya didalam tahap pengelompokan ini peneliti mendapatkan sebuah tindakan yang cukup berbeda dari dua informan yaitu dari informan Hesty dan Aditya. Dimana selain mereka punya sikap tentang memilih pasangan pasca perceraian orang tua, tapi mereka juga memiliki kebiasaan yang baru dan masih dilakukan sampai sekarang, yaitu merokok bahkan Hesty selaku informan perempuan sampai saat ini memiliki fashion yang cenderung seperti laki-laki atau bisa disebut

dengan tomboy pasca perceraian orang tuanya. Tomboy sendiri merupakan gaya berpakaian laki-laki yang dimiliki oleh perempuan, namun tetap memiliki orientasi seks dan sifat yang normal (Zubaedah, 2016).

Sudut pandang (*Interpretation*)

Dalam tahap ini adalah tahap dimana pengambilan kesimpulan yang bersifat subjektif. Informan akan diwawancarai perihal apa interpretasi mereka tentang sebuah pernikahan pasca perceraian orang tua mereka. Interpretasi adalah sebuah cara untuk mengartikan dan memaknai sesuatu hal, atau singkatnya adalah menafsirkan sesuatu hal (Juanda. H. Enju, 2016). Interpretasi yang

dimiliki oleh informan tersebut yang pasti sudah melewati dua tahap sebelumnya yaitu stimulasi dan pengelompokan. Namun interpretasi ini bisa saja berubah seiring berjalan waktu dan bertambahnya usia, tergantung apa yang sudah mereka lewati

dalam hidupnya. Kemudian diproses ketiga yaitu sudut pandang (*interpretation*) dari delapan informan memberikan interpretasi yang berbeda-beda, tapi jika disimpulkan ada dua interpretasi yaitu interpretasi negatif dan positif tentang pernikahan.

Tabel 2 : Tabel Interpretasi Stimulus Informan
Sumber : Olahan Peneliti

NO	Nama	Interpretasi Pernikahan Pasca Orang Tua Bercerai
1	H	Pernikahan adalah hubungan dua insan yang mau saling belajar memahami satu sama lain
2	Kailas J Leopord	Pernikahan adalah hubungan yang didasari keterbukaan dan memperhatikan kebahagiaan satu sama lain termasuk anak
3	Ghisella Shegweena	Pernikahan adalah sebuah hubungan yang pasangannya tidak akan sempurna 100%, maka dari itu harus saling menerima dan melengkapi
4	Putri Indriyani	Pernikahan itu hal yang buruk
5	Felita Eka Novia	Pernikahan itu adalah hubungan yang saling mendukung baik lingkungan dan keyakinan
6	Hesty Nurmayanty	Pernikahan itu omong kosong
7	Irfan Adri Maulana	Pernikahan adalah ikatan dengan menghilangkan rasa ego dan harus saling percaya
8	Aditya Gumilar	Pernikahan itu wajib bagi saya, apalagi sudah mampu secara lahir dan batin

Menyimpan (*Memorizing*)

Proses ini adalah proses seseorang menyimpan suatu hal yang berhubungan

dengan objek yang pada penelitian ini adalah pernikahan.

Tabel 3 : Tabel *Memorizing* Stimulus Informan
Sumber : Olahan Peneliti

NO	Nama	Ingatan Yang Disimpan (<i>Memorizing</i>) Pasca Perceraian Orang Tua
1	Ghisella Shegweena	Sudah menikah belum tentu jodoh
2	Felita Eka Novia	Jangan pernah kecewain mamah
3	Putri Indriyani	Takut dan trauma tentang pernikahan belum hilang sampai sekarang
4	H	Momen ketika melihat keharmonisan orang tua untuk yang terakhir kalinya
5	Kailas J Leopord	Perceraian orang tua harus menjadikan saya figure laki-laki yang lebih baik dari waktu ke waktu
6	Hesty Nurmayanty	Perceraian membuat hidup aku sedikit berantakan
7	Irfan A Maulana	Sosok ayah tidak akan pernah aku lupakan, walaupun perceraian juga terjadi karenanya
8	Aditya Gumilar	Carilah pasangan yang sefrekuensi dan setia selamanya

Selanjutnya proses menyimpan (*memorizing*), dari delapan informan peneliti mendapatkan sebuah ingatan yang

tidak akan mereka lupa dari perceraian orang tua, yaitu sosok orang tua,

keharmonisan orang tua, rasa trauma dan pembelajaran hidup.

Mengingat kembali (*Recall*)

Proses mengingat kembali (*recall*) adalah sebuah proses terakhir dalam pembentukan sebuah persepsi. Proses recall ini ialah proses memastikan apakah

interpretasi sebelumnya tentang suatu hal sudah yakin akan dijadikan persepsi untuk masa yang akan datang dan jangka yang cukup panjang, atau mungkin ada perubahan karena sudah melewati semua hal yang ternyata itu bisa merubah interpretasi sebelumnya.

**Tabel 4 : Tabel Recall Interpretasi Informan
Sumber : Olahan Peneliti**

NO	Nama	Recall Interpretasi menjadi Persepsi
1	Aditya Gumilar	Pernikahan itu hubungan dua insan yang wajib dijalankan jika sudah siap lahir dan batin
2	Irfan A Maulana	Pernikahan itu hubungan sakral yang harus dijaga dengan saling percaya dan melepas ego
3	Kailas J Leopord	Pernikahan itu hubungan dua insan yang saling terbuka dan saling mengenal bebet, bibit, bobot
4	H	Pernikahan itu <i>celebration</i> awal untuk memulai hubungan yang lebih serius dengan kesiapan mental juga finansial
5	Ghisella Shegweena	Pernikahan itu hubungan yang harus saling menerima dan melengkapi
6	Felita Eka Novia	Pernikahan itu hubungan yang harus didukung oleh lingkungan dan keyakinan satu sama lain
7	Putri Indriyani	Pernikahan itu sesuatu hal yang buruk untuk saat ini
8	Hesty Nurmayanty	Pernikahan itu omong kosong

Terakhir dalam proses mengingat kembali (*recall*), dari delapan informan tetap memiliki persepsi yang sama dengan interpretasi mereka tentang pernikahan, yaitu ada dua hasil negatif dan positif.

SIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan oleh peneliti dari hasil penelitian tentang persepsi pernikahan bagi remaja korban perceraian di Kota Bandung yaitu peneliti mendapatkan dua hasil yakni persepsi positif dan negatif. Persepsi positif dimiliki oleh empat informan laki-laki, mereka beralasan bahwa perceraian orang tua bukan kegagalan mereka dan belum tentu terulang kembali oleh mereka, apalagi

mereka adalah laki-laki yang pada dasarnya akan menjadi pemimpin keluarga. Sedangkan persepsi negatif dimiliki oleh empat informan perempuan, mereka beralasan masih memiliki rasa trauma dan takut jika dihadapkan dengan pernikahan apalagi mereka adalah sosok perempuan yang memang pada dasarnya akan menjadi ibu rumah tangga yang harus mengikuti suami

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Devito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book (14th ed.)*. Pearson Education.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*,

Kualitatif dan R&D. PT Alfabet.

Jurnal

- Ahmad Ismail, O. (2017). Persepsi Ibu Rumah Tangga Terhadap Kebijakan Kantong Plastik Berbayar. *Jurnal Common*.
- Atabik Ahmad, K. M. (2014). PERNIKAHAN DAN HIKMAHNYA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *YUDISIA*, 5. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/703/692>
- Aulia. Milalia Rizqi, Rina Rifayanti, E. T. P. (2021). Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9. <https://scholar.archive.org/work/ri3uwaqdnzavteon7y3sawa2hq/access/wayback/http://ejournals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/download/5970/pdf>
- Baharun Hasan. (2016). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA; TELAAH EPISTEMOLOGIS. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 3. <http://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/download/126/106>
- Fitri, Nia Febbiyani. Bunga, A. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/225>
- Jayawardana H.B.A. (2017). PARADIGMA PEMBELAJARAN BIOLOGI DI ERA DIGITAL. *JURNAL BIOEDUKATIKA*, V. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1218089&val=11011&title=Paradigma Pembelajaran Biologi di Era Digital>
- Juanda. H. Enju. (2016). KONSTRUKSI HUKUM DAN METODE INTERPRETASI HUKUM. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 4. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/galuhjustisi/article/view/322/312>
- M. Firmansyah, M a s r u n, I. D. K. Y. S. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *ELASTISITAS Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3. <http://www.elastisitas.unram.ac.id/index.php/elasticitas/article/view/46>
- Ramadhani., P. E. dan H. K. (2019). ANALISIS DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP ANAK REMAJA. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2. <http://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/23126>
- Sondak, S. H. R. N. T. dan Y. U. (2019). FAKTOR-FAKTOR LOYALITAS PEGAWAI DI DINAS PENDIDIKAN DAERAH PROVINSI SULAWESI UTARA. *Jurnal EMBA*, 7. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/22478>
- WILINNY. 2CHRISSYCA HALIM. SUTARNO. 4NGAJUDIN NUGROHO. 5FAUZI AKBAR MAULANA HUTABARAT. (2019). ANALISIS KOMUNIKASI DI PT. ASURANSI BUANA INDEPENDENT MEDAN. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 3. <https://simantek.sciencemakarioz.org/index.php/JIK/article/download/146/121>
- Zubaedah, S. (2016). PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK (TK) ISLAM KOTA YOGYAKARTA. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 2. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal/article/view/1267>

Website

- CNN INDONESIA. (2020). *Catatan Kemenag: Rata-rata 300 Ribu Perceraian Tiap Tahun*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201218113251-20-583771/catatan-kemenag-rata-rata-300-ribu-perceraian-tiap-tahun>
- Website Sistem Informasi Penelusuran Perkara (SIPP) <http://sipp.pn-bandung.go.id/>